

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah penggerak merupakan salah satu program pelatihan dan pendampingan intensif yang disediakan pemerintah dengan pelatih ahli untuk meningkatkan sumber daya manusia di sekolah penggerak (Syafi'i, 2021). Sebagai contoh pendampingan untuk kepala sekolah dan guru dengan loka karya, komunitas belajar atau praktisi, *coaching*, literasi teknologi, dan pemberian pelatihan *platform* guru. Peningkatan kapasitas yang mencakup pelatihan dan pendampingan guru akan mengoptimalkan kompetensi guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Winulyo, et al., 2023). Program sekolah penggerak dapat mengubah kebiasaan guru dan kepala sekolah yang kurang menjadi terampil, memiliki dedikasi tinggi, berani menghadapi tantangan, kedisiplinan yang tinggi, dan terus maju sesuai perkembangan zaman (Marliyani & Iskandar, 2022). Melalui perhatian khusus yang diberikan pemerintah melalui program sekolah penggerak, maka pemerintah berharap pola pikir yang dimiliki guru sekolah penggerak dapat berkembang lebih baik daripada sekolah pada umumnya.

Pola pikir selalu menjadi bagian penting dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan ke depan. Menurut Yusuf (2019), pola pikir adalah akar menuju perubahan, karena awal mula terbentuknya perubahan ialah dari pola pikir individu yang akan memengaruhi proses penyesuaian atau adaptasi. Menurut Dweck (2015) pola pikir memainkan peran kunci dalam motivasi dan prestasi.

Perkembangan *mindset* sangat diperlukan antar individu atau organisasi (Dweck 2011). *Mindset* memiliki kaitan erat dengan motivasi intrinsik yang akan berpengaruh pada kinerja, performa, dan perilaku termotivasi setiap orang (Betsy, 2018). Perilaku seseorang, terkhusus motivasi dalam diri, juga dipengaruhi oleh *mindset* yang dimiliki (Yeager, et al., 2019; Zhao, et al., 2018).

Secara umum pola pikir dapat dibagi menjadi dua yakni *growth mindset* dan *fixed mindset*. Secara lebih spesifik menurut Dweck (2006), *growth mindset* tersusun atas *strong growth mindset* dan *growth mindset with some fixed ideas*. Sementara, *fixed mindset* tersusun atas *fixed mindset with some growth idead* dan *strong fixed mindset*. Pembagian *mindset* secara lebih spesifik ditujukan dalam penentuan jenis *mindset* setiap manusia, namun dalam penyebutannya *mindset* dibagi menjadi *growth mindset* dan *fixed mindset*.

Pola pikir berkembang atau *growth mindset* membuat menjadi seseorang menjadi lebih terbuka terhadap berbagai kritik, saran, dan menjadi lebih fleksibel (Sawitri, 2017). Berbeda halnya dengan manusia dengan pola pikir tetap atau *fixed mindset*, mereka akan selalu berpikir bahwa bakat yang dimiliki adalah anugerah bawaan, karena itulah manusia dengan pola pikir tetap akan selalu diam di tempat dan susah untuk mengikuti perubahan zaman (Wahidah & Royanto, 2019). Manusia dengan pikiran seperti ini mudah jatuh dalam ketidaknyamanan ketika menghadapi tantangan, sulit untuk menerima kritik atau saran dari orang lain, sehingga akan terus menghambat pola pikir mereka. Pola pikir merupakan modal awal agar masyarakat mampu menghadapi perubahan mendatang.

Menurut Noviasara (2022), jenis pola pikir manusia atau *mindset* dapat membantu manusia untuk lebih bersemangat dalam menghadapi sebuah tantangan

dan menjalani proses kehidupan ke depan. Guru dengan pemikiran berkembang atau *growth mindset* memiliki potensi dalam melakukan pengembangan, pencapaian, atau peningkatan efektivitas proses belajar mengajar (Yettick, et al., 2016). Berdasarkan penelitian Rusyiana & Marpaung (2023) dipaparkan bahwa kepemimpinan guru dipengaruhi oleh *mindset* yang dimiliki guru tersebut. Guru yang memiliki pemikiran *growth mindset* dapat mengimplementasikan praktik-praktik *growth mindset* dalam proses pembelajaran yang akan membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif dan kreatif, sedangkan guru dengan *fixed mindset* atau pola pikir tetap akan membuat pembelajaran menjadi monoton.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto, et al., (2022) menunjukkan bahwa, guru tingkat satuan SD dapat memperkuat *growth mindset* agar mampu menyiapkan diri dalam implementasi kurikulum merdeka. Sebab peran guru sangat diperlukan dalam kurikulum merdeka. *Mindset* dapat dikuatkan melalui kegiatan seminar, diskusi, dan rangkaian kegiatan lain yang dilakukan secara berkala seperti program sekolah penggerak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prastowo (2015) disebutkan bahwa hal utama atau hal dasar untuk mengubah profesionalisme guru adalah dengan merubah *mindset* guru tersebut. *Mindset* menjadi poros utama dalam perubahan hidup seseorang termasuk peningkatan kompetensi guru

Mindset akan memengaruhi strategi pembelajaran seperti perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang telah dirancang guru akan memengaruhi pembentukan karakter siswa (Nantara, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yudha (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa guru merupakan sosok terdekat perubahan karakter siswa, sehingga pola pikir guru akan lebih berdampak pada hasil belajar siswa termasuk sikap atau karakter siswa.

Artinya melalui pola pikir, guru akan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berdampak pada karakter sosial siswa, sehingga harapannya dapat meningkatkan karakter sosial siswa terkhusus pada karakter gotong royong .

Gotong royong adalah karakter yang paling melekat pada bangsa Indonesia, bahkan kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari sikap gotong royong masyarakat Indonesia yang bersatu dan bekerja sama atas perasaan tertindas di tanah sendiri. Gotong royong merupakan salah satu istilah dalam Bahasa Indonesia yang menggambarkan nilai karakter dengan proses bekerja sama untuk mencapai hal yang diinginkan atau menemukan solusi atas permasalahan yang akan dipecahkan (Unayah, 2017). Selain bekerja sama, karakter gotong royong juga menunjukkan sikap saling memberi dan menerima untuk mencapai tujuan yang sama (Sitompul, et al., 2022). Terdapat tiga nilai esensial dalam karakter gotong royong yakni kesukarelaan, kebersamaan, dan kerja yang apabila disatukan akan menjadi rangkaian kata "kerja sama sukarela", yang menggambarkan makna inti dari karakter gotong royong (Endro, 2016). Karakter gotong royong berkaitan dengan kemampuan siswa untuk berkolaborasi dan bekerja sama dengan siswa lainnya (Hasudungan & Abidin, 2020).

Implementasi karakter gotong royong dapat membuat manusia menjadi lebih selaras satu sama lain dan tentunya selaras dengan lingkungan sekitar, sehingga akan timbul nilai kooperatif dalam hidupnya (Sholeh, 2021). Gotong royong sendiri memberikan cerminan tindakan saling menghargai, selalu bersemangat dalam bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan, berkomunikasi satu sama lain, selalu peduli, dan membantu orang lain yang membutuhkan (Kusnoto, 2017). Pelaksanaan gotong royong di berbagai elemen

masyarakat harus diperkuat dan dilestarikan, mengingat gotong royong merupakan salah satu karakter yang menjadi identitas bangsa Indonesia (Mulyatno & Yosafat, 2022). Maka dari itu dicetuskanlah profil pelajar Pancasila dengan karakter gotong royong sebagai salah satu dimensinya.

Gotong royong bukan hanya karakter yang harus dimiliki siswa, melainkan juga menjadi poin penting dalam menyukseskan pembelajaran di Indonesia (Kahfi, 2022). Melalui gotong royong, pelajar Indonesia akan memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama dengan sukarela, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat berjalan lebih mudah, lancar, dan ringan (Sari, et al., 2022). Gotong royong dalam profil pelajar Pancasila mengajarkan pelajar Indonesia untuk bekerja sama dengan orang di sekitarnya. Dengan demikian, mereka akan sadar bahwa tidak ada pekerjaan yang sulit apabila dilakukan atau dikerjakan secara bersama-sama (Sulastri, et al., 2022).

Namun pada kenyataannya, masih terdapat berbagai permasalahan dalam implementasi gotong royong di kehidupan siswa, yang membuat penguatan karakter gotong royong menjadi terhambat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Natal, et al., (2022), peserta didik memiliki semangat gotong royong rendah yang ditandai dengan menurunnya sikap peduli terhadap orang sekitar. Hal tersebut diakibatkan karena melemahnya pengamalan nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Mery, et al., (2022) juga menemukan telah terjadi degradasi karakter gotong royong yang diakibatkan oleh rasa malas, perubahan gaya hidup karena teknologi, dan rasa egoisme semakin tinggi. Degradasi gotong royong membuat peserta didik tidak melakukan komunikasi dengan baik. Perilaku kurang solidaritas dalam

melaksanakan gotong royong juga terjadi pada peserta didik di lingkungan SD Pacar Keling 1 Surabaya. Bahkan saat ekstrakurikuler Pramuka, mereka masih bersikap individual dan memilih-milih teman (Hardianti, et al., 2021). Perilaku serupa juga ditunjukkan oleh peserta didik di SD N Jemur Wonosari I, karakter gotong royong mereka kian memudar yang ditandai oleh semangat kerja sama antar siswa terus menurun, kurangnya komunikasi antar peserta didik, dan enggan untuk bekerja sama dalam rangka menyelesaikan persoalan bersama (Mulyani, et al., 2020).

Permasalahan yang serupa juga ditemukan saat melakukan observasi dan wawancara di SD penggerak wilayah Kecamatan Tejakula pada Agustus 2023. Terdapat empat SD penggerak di Kecamatan Tejakula yaitu, SD Negeri 4 Tejakula, SD Negeri 3 Les, SD Negeri 4 Penuktukan, dan SD Negeri 4 Tembok. Wawancara dilaksanakan bersama kepala sekolah maupun guru mengenai permasalahan implementasi enam dimensi profil pelajar Pancasila. Ditemukan bahwa gotong royong merupakan karakter yang paling sulit ditanamkan karena terjadi beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut yaitu: 1) kurangnya semangat bekerja sama atau berkolaborasi saat siswa diarahkan untuk melakukan kerja kelompok; 2) siswa masih bersikap individualisme dan senang memilih – milih teman; 3) pada saat diskusi kelompok, siswa enggan membagi fasilitas kelompok kepada rekan kelompoknya; 4) seringkali siswa enggan meminjamkan barang kepada teman sebayanya.

Ketimpangan yang terjadi antara karakter gotong royong yang diharapkan pemerintah dengan realita yang terjadi di lapangan sangat jauh. Pembentukan karakter gotong royong yang dimiliki peserta didik masih berada pada kategori rendah. Selain itu, pembentukan karakter gotong royong belum sesuai dengan

dimensi gotong royong yang ada pada profil pelajar Pancasila. Dalam upaya membentuk karakter siswa, peran guru merupakan bagian yang paling penting dan sangat berpengaruh karena guru adalah mentor utama dalam proses pembelajaran siswa (Hulu, 2021; Shobihah & Walidah, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septuet al., (2022) didapatkan hasil bahwa proses pembelajaran yang diterapkan guru akan menumbuhkan serta mengembangkan karakter yang dimiliki siswa, seperti kerja sama, tanggung jawab, peduli sosial, disiplin, dan menghargai pendapat. Beberapa karakter tersebut merupakan bagian dari elemen kunci gotong royong. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulandhari (2019), guru memiliki peran dalam pembentukan karakter peduli. Cara guru merencanakan pembelajaran menjadi salah satu penentu pembentukan karakter peduli siswa. Menurut Fajar & Putra (2021), program yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran di sekolah akan memengaruhi tingkat kepedulian atau karakter peduli yang dimiliki siswa. Sikap kepedulian yang dimiliki siswa merupakan salah satu elemen kunci dalam karakter gotong royong pada diri siswa.

Sebagian besar penelitian yang ada hanya meneliti penurunan karakter gotong royong di sekolah dasar atau efektivitas pengembangan *mindset*. Sejauh ini belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai data *growth mindset* guru SD penggerak dan mengungkapkan hubungan *growth mindset* guru SD penggerak terhadap karakter gotong royong siswa SD penggerak. Padahal dengan pelatihan yang didapatkan guru di sekolah penggerak harapannya dapat meningkatkan *growth mindset* guru. *Mindset* yang meningkat akan membuat semakin tinggi kualitas mereka untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran (Sugiarto, et al., 2022). Hal itu didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yettick et al., (2016),

guru dengan pola pikir berkembang membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif dan kreatif, sehingga dapat memperkuat keterampilan 4C siswa dengan salah satu bagiannya adalah kolaborasi. Melalui kolaborasi diharapkan dapat berdampak pada peningkatan karakter gotong royong siswa. Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rusyiana & Marpaung (2023) disebutkan bahwa guru dengan pola pikir tetap akan membuat pembelajaran menjadi monoton, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar, salah satunya karakter sosial siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka dipandang perlu dilakukan penelitian *expost facto*. Penelitian dilakukan tanpa adanya perlakuan di lapangan, penelitian ini dapat mengungkapkan data *growth mindset* guru SD penggerak dan menjadi dasar menemukan teori baru mengenai faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap gotong royong. Oleh karena itu, pada riset ini akan dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Growth Mindset* Guru SD Penggerak Terhadap Karakter Gotong Royong Siswa SD Penggerak di Kecamatan Tejakula”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat disajikan identifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Rendahnya semangat gotong royong yang ditandai oleh menurunnya sikap peduli terhadap orang sekitar.
- 2) Degradasi karakter gotong royong diakibatkan oleh rasa malas, perubahan gaya hidup karena teknologi, dan tingginya rasa egoisme.
- 3) Kurangnya solidaritas karena siswa bersikap individual.

- 4) Memudarnya semangat kerja sama dan enggan bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan bersama.
- 5) Siswa enggan berbagai fasilitas sekolah dengan rekan kelompoknya.
- 6) Kurang semangat berkerja sama atau berkolaborasi saat kerja kelompok.
- 7) Siswa bersikap individualisme dan suka memilih-milih teman.
- 8) Masih terdapat banyak guru SD yang perlu mengembangkan pola pikirnya.
- 9) Belum adanya profil *growth mindset* guru SD penggerak.
- 10) Belum ditemukan hubungan *mindset* guru SD penggerak terhadap karakter gotong royong siswa SD penggerak.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat masalah yang tercakup dalam penelitian ini sangat luas sehingga tidak memungkinkan setiap masalah yang ada dipaparkan, maka penelitian ini dibatasi pada belum adanya profil *growth mindset* guru SD penggerak dan belum ditemukan hubungan *growth mindset* guru SD penggerak terhadap karakter gotong royong siswa SD penggerak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah profil *growth mindset* guru SD Penggerak di Kecamatan Tejakula?

- 2) Apakah terdapat hubungan antara *growth mindset* guru SD penggerak terhadap karakter gotong royong siswa SD penggerak di Kecamatan Tejakula?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan profil *growth mindset* guru SD penggerak di Kecamatan Tejakula, sehingga dapat menjadi parameter bagi pengembangan pola pikir atau *mindset* guru.
- 2) Menemukan hubungan antara *growth mindset* guru SD penggerak terhadap karakter gotong royong siswa SD penggerak di Kecamatan Tejakula, sehingga dapat menjadi parameter bagi pengembangan kompetensi yang dimiliki guru.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yakni sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan manfaat yang bersifat jangka panjang berkaitan pada ilmu pengetahuan. Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menjadi bahan informasi mengenai deskripsi profil *growth mindset* guru SD penggerak di Kecamatan Tejakula.

- b. Memberikan kajian baru pada sisi ilmu psikologi dan pendidikan mengenai hubungan pola pikir berkembang yang dimiliki guru dengan karakter gotong royong siswa.
- c. Menjadi bahan rujukan mengenai kompetensi guru ditinjau dari pola pikir dan profil pelajar Pancasila.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang dirasakan oleh seluruh *stakeholder* dari hasil penelitian ini. Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan perbaikan diri agar kompetensi yang dimiliki guru di sekolah dapat meningkat dan berkembang sesuai tuntutan zaman.

b. Bagi Siswa

Diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan perbaikan diri agar karakter gotong royong yang dimiliki siswa dapat meningkat dan sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

c. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang program pelatihan program sekolah penggerak yang lebih optimal agar dapat meningkatkan *growth mindset* guru dan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila, terutama pada karakter sosial gotong royong.

d. Bagi Peneliti lain

Diharapkan bahwa hasil penelitian dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan *growth mindset* guru dengan karakter gotong royong siswa, sehingga penelitian ini dapat terus diperbaiki dan diperkaya.

